

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia pada tahun 2008 tumbuh cukup dinamis. Setelah mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi hingga kuartal ketiga tahun 2008, pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat secara drastis pada triwulan IV tahun 2008 seiring dengan perlambatan ekonomi dunia yang semakin dalam sebagai dampak dari krisis keuangan global. Krisis ekonomi yang meluas ke hampir seluruh wilayah dunia tersebut mengakibatkan pertumbuhan perekonomian global merosot menjadi 3,4%, jauh di bawah pertumbuhan 5,2% di tahun 2007.

Bagi Indonesia, imbas krisis global tidak separah negara lainnya. Meski melambat signifikan pada triwulan IV tahun 2008, secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2008 tercatat sebesar 6,1%, hampir menyamai pertumbuhan tahun 2007 yang mencapai 6,3%. Tingkat pertumbuhan ini menjadi salah satu yang tertinggi diantara Negara – negara Asia disamping China dan India.

Pertumbuhan ekonomi domestik yang cukup tinggi selama sembilan bulan pertama tahun 2008 didukung oleh tingginya pertumbuhan ekspor yang melonjak seiring dengan kenaikan harga komoditas tambang dan pertanian global. Tingginya pertumbuhan ekspor selanjutnya mendorong peningkatan daya beli terutama di wilayah penghasil ekspor dan menopang tingginya pertumbuhan konsumsi dan investasi. Sejalan dengan itu, pertumbuhan impor juga melonjak

baik untuk memenuhi kebutuhan bahan baku maupun barang modal. Sementara itu, tingginya pertumbuhan ekonomi dalam negeri sepanjang sembilan bulan pertama tahun 2008 juga tidak terlepas oleh tingginya ekspansi kredit perbankan baik untuk sector produktif maupun untuk sector konsumsi. Akan tetapi pertumbuhan kredit tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan dana nasabah. Untuk membiayai kreditnya perbankan mencairkan secondary reserve-nya sehingga likuiditas perbankan menjadi ketat sejak awal kuartal ketiga 2008.

Di sisi lain, laju inflasi di tahun 2008 tercatat sebesar 11,06% akibat melonjaknya harga minyak dunia serta tingginya permintaan domestik. Untuk mempertahankan stabilitas perekonomian, Bank Indonesia secara bertahap menaikkan BI rate dari 8,0% pada April 2008 menjadi tertinggi 9,5% pada Oktober 2008. Ketatnya likuiditas perbankan serta tingginya tingkat suku bunga menyebabkan perbankan meningkatkan suku bunga dananya untuk menarik nasabah.

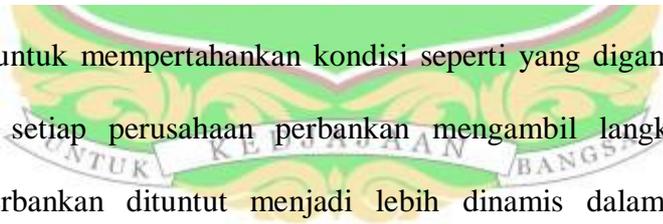
Namun demikian, Perbankan Indonesia pada masa krisis tahun 2008 memiliki fundamental yang lebih baik dibandingkan dengan masa tahun 1997. Hal tersebut di refleksikan dari indicator-indikator di atas seperti :

1. Permodalan yang lebih kuat, CAR perbankan Indonesia per Desember 1996 hanya 11,8% dibandingkan dengan CAR pada Desember 2007 yang sebesar 19,3%.

2. Tingkat likuiditas perbankan yang lebih baik.
3. Profitabilitas yang lebih baik, yang ditunjukkan oleh net margin yang tinggi. NIM yang tinggi terkait dengan fokus perbankan Indonesia yang masuk ke *high yield segment* yaitu segmen retail.
4. Kualitas asset yang lebih baik.
5. Dari sisi manajemen, oleh Bank Indonesia sebagai regulator dan supervisor perbankan Indonesia, bank-bank dituntut untuk memiliki jajaran manajemen yang lebih berkompeten dalam bidang perbankan dan memiliki *risk awareness* yang lebih tinggi.
6. Pengaturan dan pengawasan dari Bank Indonesia yang lebih ketat

Masih banyak sebenarnya faktor-faktor yang menyelamatkan perbankan Indonesia dari krisis 2008 lalu. Seperti masih relatif rendahnya kontribusi perbankan Indonesia dalam jaringan sektor perbankan internasional, sehingga dampak sub-prime mortgage crisis di Amerika yang kemudian menyebar ke Eropa, dan Asia kepada perbankan Indonesia relatif terbatas. Kemudian, respon Bank Indonesia dan Pemerintah dalam menghadapi krisis keuangan kali ini dapat dianggap lebih baik. Adanya forum stabilitas sistem keuangan, lembaga penjamin simpanan serta pengaturan dan pengawasan Bank Indonesia yang lebih baik mampu meningkatkan efisiensi pengambilan keputusan dalam merespon krisis yang terjadi serta melokalisir beberapa permasalahan di beberapa bank kecil, sehingga tidak menimbulkan domino efek kepada bank-bank besar di Indonesia.

Di paruh kedua 2009 hingga 2010, Outlook sektor perbankan Indonesia akan tetap stabil. Perbankan Indonesia akan tetap mampu mempertahankan keuangannya. CAR (Permodalan) akan tetap diatas 14-15%. Hal ini didukung oleh beberapa bank yang memiliki strategi untuk terus memperkuat permodalannya baik memperkuat tier 1 capital maupun tier 2 capital (melalui penerbitan sub-debt). Profitabilitas akan sedikit tertekan akibat respon terhadap anjuran Bank Indonesia dan Pemerintah kepada perbankan Indonesia untuk menurunkan tingkat suku bunga. Perurunan tingkat suku bunga dianggap perlu dilakukan untuk mendorong aktivitas produksi dan konsumsi masyarakat sehingga dapat mengakselerasi pertumbuhan ekonomi sementara inflasi dapat di pertahankan. Dari sisi kualitas asset, perbankan Indonesia masih tetap menghadapi tekanan kualitas asset. Hal tersebut disebabkan karena kondisi perekonomian global yang masih volatile.



Upaya untuk mempertahankan kondisi seperti yang digambarkan di atas mengharuskan setiap perusahaan perbankan mengambil langkah antisipatif. Perusahaan perbankan dituntut menjadi lebih dinamis dalam berbagai hal termasuk meningkatkan kemampuan pelayanan dalam meraih kembali kepercayaan masyarakat yang selama ini menurun. Langkah strategis yang dapat dilakukan adalah dengan cara memperbaiki kinerja bank. Kinerja yang baik suatu bank diharapkan mampu meraih kembali kepercayaan masyarakat terhadap bank itu sendiri atau sistem perbankan secara keseluruhan. Pada sisi lain kinerja bank dapat pula dijadikan sebagai tolok ukur kesehatan bank tersebut.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai salah satu dari dua jenis bank yang ada di Indonesia seperti dimaksudkan dalam Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 yang keberadaannya diharapkan mampu memberikan pelayanan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah dan pengusaha kecil baik di pedesaan ataupun di perkotaan.

Melalui seminar restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan di Jakarta tahun 1998 disimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja bank, antara lain: (1) semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan; (2) dampak likuidasi bank-bank 1 November 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran; (3) semakin menurunnya permodalan bank-bank; (4) banyak bank-bank tidak mampu melunasi kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah; serta (5) manajemen tidak profesional (Luciana dan Winny, 2005).

Langkah strategis yang dapat dilakukan adalah dengan cara memperbaiki kinerja bank. Kinerja yang baik suatu bank diharapkan mampu meraih kembali kepercayaan masyarakat terhadap bank itu sendiri atau sistem perbankan secara keseluruhan. Pada sisi lain kinerja bank dapat pula dijadikan sebagai tolok ukur kesehatan bank tersebut. Secara intuitif dapat dikatakan bahwa bank yang sehat akan mendapat dukungan dan kepercayaan dari masyarakat serta akan terhindar dari kondisi bermasalah.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja bank adalah rasio keuangan *Capital, Assets quality, Management, Earnings, Liquidity dan sensitivity to Market Risk* (CAMELS). Dalam prakteknya di Indonesia CAMELS digunakan sebagai indikator penilaian kesehatan bank umum sebagaimana tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 dan Surat Edaran No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Khusus untuk BPR, digunakan penilaian dengan menggunakan rasio keuangan *Capital, Assets quality, Management, Earnings dan Liquidity* (CAMEL) sebagaimana ditetapkan dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 dan Surat Edaran No.30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat. Hasil pengukuran berdasarkan alat analisis CAMEL diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank yang dikategorikan dalam empat predikat yaitu: “Sehat”, “Cukup Sehat”, “Kurang Sehat” dan “Tidak Sehat”. Hasil penilaian kinerja sebuah bank yang diukur dengan menggunakan alat analisis CAMEL dapat dimanfaatkan secara langsung baik oleh pemilik modal, pengelola ataupun masyarakat. Hasil penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemilik modal dalam menanamkan modalnya dan dapat dijadikan informasi penting bagi pengelola dalam menyusun langkah-langkah operasional pengembangan usahanya. Bagi masyarakat, informasi tentang kinerja bank dapat menjadi acuan dalam memilih perusahaan perbankan untuk memenuhi kebutuhan akan jasa keuangan.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai menggunakan beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang sering dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan pihak manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada *trend* jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan dapat membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang (Luciana dan Winny, 2005).

Informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Untuk memahami informasi tentang laporan keuangan, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan. Analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pemerintah dan pemakai laporan keuangan lain dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan termasuk BPR. Penilaian kinerja perusahaan umumnya menggunakan lima aspek penilaian yaitu *Capital, Assets quality, Management, Earnings dan Liquidity* (CAMEL). Lima aspek CAMEL tersebut dinilai dengan menggunakan rasio keuangan (Machfoedz, 1994).

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap sebagian dari persoalan yang berkaitan dengan penilaian kinerja bank dilihat dari prediksi kondisi bermasalah

bank dengan menganalisis secara empiris data tentang kinerja bank melalui rasio kesehatan bank yang umum kita sebut dengan CAMEL. Konsep dasar penelitian dikembangkan mengacu pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Luciana dan Winny (2005) terhadap lembaga perbankan periode 2000-2002 yakni studi tentang manfaat rasio CAMEL dalam memprediksi kondisi bermasalah dan penelitian yang telah dilakukan oleh Tarmizi dan Willyanto (2003) terhadap perbankan di Indonesia yakni studi tentang rasio-rasio keuangan sebagai indikator dalam memprediksi probabilitas kondisi keuangan bermasalah.

Terdapat perbedaan hasil penelitian antara Tarmizi dan Willyanto (2003) dengan Sugiyanto et al. (2002) dimana penelitian yang dilakukan Tarmizi dan Willyanto (2003) menyatakan bahwa pada periode satu tahun sebelum kondisi bermasalah, komponen kualitas aset, manajemen dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi kondisi bermasalah bank untuk satu tahun yang akan datang.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Sugiyanto et al. (2002) menyatakan bahwa komponen kualitas aset, manajemen, *earning power* dan likuiditas memiliki pengaruh terhadap prediksi kondisi bermasalah bank untuk satu tahun yang akan datang. Perbedaan penelitian juga terjadi pada penelitian sebelumnya, Luciana dan Winny (2005) yang menggunakan sebelas rasio keuangan CAMEL yaitu CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap aktiva produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, rasio yang memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank-bank swasta nasional di Indonesia adalah rasio keuangan CAR dan BOPO.

BPR diambil sebagai bahan kajian penelitian, karena BPR merupakan perusahaan perbankan yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan bank umum. Eksistensi BPR dimaksudkan secara khusus untuk menjangkau masyarakat dari golongan ekonomi lemah dan pengusaha kecil baik di pedesaan maupun di perkotaan. Dalam hal lainnya, BPR cenderung menerapkan mekanisme pelayanan jasa yang lebih sederhana, tingkat suku bunga yang lebih tinggi, dan lebih bersikap proaktif dalam mencari nasabah dibandingkan dengan bank umum. Dengan perbedaan karakteristik tersebut BPR perlu ditinjau secara khusus, dimana tinjauan terhadap bank umum belum tentu sesuai dengan kondisi BPR.

Khusus untuk wilayah Sumatera Barat jumlah Bank Perkreditan Rakyat mengalami penurunan, yang pada awal tahun 2010 berjumlah sekitar 106 BPR, menjadi 93 BPR pada akhir tahun 2015. Hal ini dikarenakan fenomena penutupan BPR yang pasti terjadi setiap tahunnya karena masalah keuangan dan tidak memenuhi syarat kesehatan perbankan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menganalisis pengaruh antara rasio keuangan CAMEL (*Capital* yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio*; *Asset Quality* yang diproksikan dengan aktiva produktif bermasalah dan PPAP terhadap aktiva produktif; *Management* yang diproksikan dengan *Profit Margin* ; *Earnings* yang diproksikan dengan *Return on Asset* dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional; serta *Liquidity* yang diproyeksikan dengan (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Sumatera Barat rentang waktu tahun 2012 - 2015.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini mengungkap pengaruh rasio keuangan berdasarkan alat analisis CAMEL terhadap probabilitas kondisi keuangan bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Sumatera Barat. Rasio keuangan yang di uji meliputi Capital yang di proxy dengan *Capital Adequacy Ratio*, Asset quality yang di proxy dengan aktiva produktif bermasalah dan PPAP terhadap aktiva produktif bermasalah dan PPAP terhadap aktiva produktif, Management di proxy dengan profit Margin, Earnings yang di proxy dengan return on Asset dan beban operasional terhadap pendapatan operasional, serta liquidity yang di proxy dengan Loan to Deposit Ratio.

Adapun beberapa poin rumusan masalah adalah :

1. Adakah pengaruh Profit Margin terhadap probabilitas kondisi keuangan pada BPR di Sumatera Barat?
2. Adakah pengaruh Return On Equity terhadap probabilitas kondisi keuangan BPR di Sumbar?
3. Adakah pengaruh Mocal/CAR terhadap terhadap probabilitas kondisi keuangan BPR di Sumbar?
4. Adakah pengaruh Asset terhadap probabilitas kondisi keuangan BPR di Sumbar?
5. Adakah pengaruh BOPO terhadap probabilitas kondisi keuangan bermasalah pada BPR di Sumbar?
6. Adakah pengaruh LDR terhadap probabilitas kondisi keuangan pada BPR Sumbar.

1.3 Batasan Penelitian

Didalam penelitian ini, penulis membatasi hanya mengambil sample untuk BPR yang sudah memenuhi publikasi laporan keuangan lengkap yang terpampang di situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator. Hal ini disebabkan karena apabila penulis mengambil seluruh data laporan keuangan dengan cara mendatangi masing-masing BPR nya, maka itu akan memakan waktu yang cukup lama mengingat sample yang awalnya merupakan seluruh BPR di Sumatera Barat mempunyai jarak yang jauh dan bahkan ada yang terpencil.

Selain itu penulis juga membatasi ruang lingkup penelitian, karena sangat banyak sekali apabila penulis mengambil seluruh variabel laporan keuangan yang mempengaruhi probabilitas kondisi keuangan BPR, adapun ruang lingkup permasalahan yang ada, sebagai berikut :

1. Bank Perkreditan Rakyat yang akan diteliti yaitu BPR yang sudah melaporkan laporan keuangan lengkap baik itu neraca, laporan laba rugi ataupun informasi lainnya di situs OJK sebagai regulator, karena seharusnya seluruh BPR yang ada di Indonesia, wajib memberikan laporan keuangan dan informasi lainnya di situs OJK.
2. Ukuran kinerja keuangan yang dilakukan dalam penelitian hanya ada 6 buah variabel yaitu : Net profit margin (NPM), Return on asset (ROA), Biaya operasional berbanding pendapatan operasional (BOPO), Loan to deposit ratio (LDR), Capital adequacy ratio (CAR) dan Return on equity (ROE) yang berdasarkan pada laporan keuangan yang terpublikasi dalam situs OJK antara tahun 2012 sampai tahun 2015.

3. Untuk meneliti pengaruh variabel-variabel keuangan tersebut dengan probabilitas kondisi keuangan bermasalah, maka kami penulis menggunakan ukuran regresi data panel with stata.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh Net Profit Margin terhadap probabilitas kondisi keuangan bermasalah Bank Perkreditan Rakyat.
2. Menganalisis pengaruh Return on Equity terhadap probabilitas kondisi keuangan bermasalah Bank Perkreditan Rakyat.
3. Menganalisis pengaruh Modal/CAR terhadap probabilitas prediksi kondisi keuangan bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat.
4. Menganalisis pengaruh ROA terhadap probabilitas prediksi kondisi keuangan bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat.
5. Menganalisis pengaruh BOPO terhadap probabilitas kondisi keuangan bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat.
6. Menganalisis pengaruh LDR terhadap probabilitas prediksi kondisi bermasalah Bank Perkreditan Rakyat.

1.5 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan dari penelitian ini, maka kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memberikan manfaat praktis terutama bagi Bank Indonesia dan manajemen bank yang bersangkutan dalam bentuk input untuk menentukan kebijakan-kebijakan strategis berikutnya.
2. Sebagai bahan informasi bagi mereka yang berminat masalah perbankan, dan menjadi bahan untuk penelitian lebih lanjut.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika isi dan penulisan ini antara lain :

Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

Bab II : Kajian Teori

Berisi tentang telaah pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis penelitian.

Bab III : Metodologi Penelitian

Berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang mana terdiri populasi dan sampel, variabel penelitian, Jenis dan sumber data, pupolasi dan sample, metode pengumpulan data dan tehnik analisis

Bab IV : Hasil Penelitian

Berisi tentang hasil penelitian yang telah dilakukan. Pembahasan tersebut meliputi dua bagian yaitu analisis deskriptif dan pengujian hipotesis penelitian.



Bab V : Kesimpulan, dan Saran

Berisi tentang tentang kesimpulan, diskusi dan saran dari hasil penelitian.

